

**ANALISIS PENERAPAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (PSAK) NO. 14
DALAM METODE PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG
(Studi Kasus: Toko Sabang Merauke Mart Ampek Angkek)**

Divira Rintacha, Santi Deswita, Tartila Devy, Novera Martilova

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi

rintachad@gmail.com, santideswita@uinbukittinggi.ac.id, tartilaadv@gmail.com,
noveramartilova@yahoo.co.id

Abstrak

Pencatatan dan penilaian persediaan yang akurat memainkan peran krusial dalam penyusunan laporan keuangan, karena kesalahan pada tahap ini dapat memengaruhi perhitungan harga pokok penjualan, laba, dan nilai aset lancar yang disajikan di neraca. Informasi persediaan yang akurat sangat penting bagi pemangku kepentingan internal maupun eksternal dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 menjadi acuan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas pencatatan, pengukuran, dan pelaporan persediaan dilakukan secara konsisten, transparan, dan terverifikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan di Sabang Merauke Mart. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian hasil, dan penarikan simpulan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya mengenai penerapan Standar Akuntansi Sektor Publik (PSAK) No. 14 dalam sistem akuntansi persediaan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sabang Merauke Mart menggunakan metode pencatatan periodik (fisik) dan metode penilaian FIFO (*first-in, first-out*). Meskipun penerapan ini telah sesuai dengan pedoman PSAK No. 14, namun efektivitasnya belum optimal, karena proses pencatatan masih dilakukan secara manual dan belum terintegrasi secara digital. Kurangnya sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai standar akuntansi juga menjadi faktor penghambat optimalisasi penerapan sistem ini.

Kata Kunci: PSAK No. 14; Pencatatan Persediaan; Penilaian Persediaan, FIFO, Periodik

Abstract

Accurate inventory recording and valuation plays a crucial role in the preparation of financial statements, as errors at this stage can affect the calculation of cost of goods sold, profit, and the value of current assets presented in the balance sheet. Accurate inventory information is crucial for both internal and external stakeholders in the economic decision-making process. Therefore, Financial Accounting Standards (PSAK) No. 14 serves as a reference to ensure that all inventory recording, measurement, and reporting activities are carried out consistently, transparently, and verifiably. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and field documentation at Sabang Merauke Mart. The analysis stages include data reduction, presentation of results, and drawing conclusions to obtain a true picture of the application of Public Sector Accounting Standards (PSAK) No. 14 in the company's inventory accounting system. The results show that Sabang Merauke Mart uses the periodic (physical) recording method and the FIFO (first-in, first-out) valuation method. Although this implementation is in accordance with PSAK No. 14 guidelines, its effectiveness is not optimal, because the recording process is still done manually and has not been digitally integrated. The lack of human resources with in-depth knowledge of accounting standards is also a factor inhibiting the optimization of the implementation of this system.

Keywords: PSAK No. 14; Inventory Recording; Inventory Valuation, FIFO, Periodic

I. Pendahuluan

Kestabilan suatu perusahaan sangat bergantung pada ketersediaan persediaannya. Persediaan merupakan bagian terbesar dari aset lancar baik di perusahaan manufaktur maupun perdagangan. Jumlah persediaan harus optimal, karena persediaan yang berlebihan atau terlalu sedikit dapat mempengaruhi biaya pengelolaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menghitung dengan cermat jumlah persediaan yang ideal.

Dalam akuntansi, pencatatan dan penilaian persediaan sangat penting. Umumnya, tidak semua barang yang dibeli atau diproduksi dalam suatu periode akuntansi dijual pada periode yang sama. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses akuntansi persediaan, karena setiap perubahan nilainya akan memengaruhi laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca, baik untuk periode berjalan maupun periode berikutnya. Hal ini disebabkan nilai persediaan pada akhir periode sebelumnya digunakan sebagai nilai persediaan awal pada periode berikutnya.

Akuntansi menempatkan pencatatan transaksi keuangan sebagai kegiatan fundamental yang dilakukan secara berkala dan kronologis, baik dengan metode pencatatan di jurnal maupun melalui sistem digital. Setiap transaksi yang dicatat dengan teliti akan menentukan tingkat keandalan laporan keuangan yang dihasilkan. Melalui kegiatan ini, akuntansi bertujuan untuk menyediakan informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan, yang berguna bagi manajemen dalam membuat keputusan strategis, menyusun laporan keuangan, serta memenuhi kewajiban hukum dan regulasi yang berlaku.

Penilaian diartikan sebagai kegiatan untuk menetapkan nilai suatu objek sesuai dengan parameter atau ketentuan tertentu. Dalam praktik akuntansi, penilaian persediaan dilakukan guna menentukan nilai akhir persediaan perusahaan pada periode pelaporan. Nilai yang dihasilkan dari proses ini sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan, termasuk neraca dan laporan laba rugi. Selain itu, hasil penilaian digunakan dalam penghitungan harga pokok penjualan (HPP) serta untuk menentukan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan.

Pencatatan dan evaluasi inventaris yang akurat sangat penting untuk memberikan informasi yang diperlukan kepada pihak ketiga, seperti investor dan kreditor, guna mendukung keputusan investasi dan keputusan serupa lainnya. Pihak internal, terutama manajemen, juga bergantung pada laporan inventaris untuk memahami kondisi perusahaan, memantau kinerja operasional, dan mengambil keputusan berdasarkan data yang dapat diandalkan. Laporan inventaris yang jelas, lengkap, dan akurat berkontribusi pada kelancaran operasional perusahaan.

Pada akhir periode akuntansi, penilaian persediaan dilaksanakan untuk menetapkan nilai barang yang masih berada di gudang. Melalui penilaian ini, perusahaan dapat mengetahui total nilai barang yang belum terjual sebagai bagian dari aset lancar yang masih dimiliki.

PSAK 14 menjelaskan bahwa sistem pencatatan persediaan terdiri dari dua metode utama: metode periodik (fisik) dan metode berkelanjutan (berputar). Metode periodik

diterapkan dengan mencatat persediaan pada akhir periode akuntansi setelah dilakukan penghitungan fisik. Dalam metode ini, transaksi persediaan tidak dicatat selama periode tersebut, sedangkan harga pokok penjualan (HPP) dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{HPP} = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian Bersih} - \text{Persediaan}$$

Ketidakmampuan metode ini dalam menampilkan data persediaan secara real-time menjadi salah satu kelemahannya, karena hal tersebut dapat meningkatkan potensi kehilangan barang atau kekeliruan dalam pencatatan. Sebaliknya, metode perpetual menerapkan pencatatan langsung untuk setiap transaksi pembelian dan penjualan, sehingga saldo persediaan selalu terkini dan informasi yang dihasilkan bersifat tepat serta dapat diakses secara real-time.

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 mengatur bahwa entitas wajib mengukur persediaan berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih (*Net Realizable Value*/NRV), dengan memilih nilai yang lebih rendah di antara keduanya. Biaya tersebut mencakup harga pembelian, termasuk pajak impor, potongan harga, serta biaya lain yang relevan. Di samping itu, biaya konversi yang berhubungan langsung dengan proses produksi dan biaya tambahan yang diperlukan untuk menempatkan persediaan pada lokasi serta kondisi yang sesuai juga diperhitungkan. Ketika barang telah terjual, biaya persediaan diakui sebagai harga pokok penjualan (HPP) dalam laporan laba rugi. Apabila nilai persediaan menurun, selisih antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih dicatat sebagai rugi akibat penurunan nilai.

Wawancara dengan pemilik toko Sabang Merauke mengungkapkan bahwa pencatatan dan penilaian persediaan telah diterapkan dengan cukup efektif. Namun, penerapan tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Aktivitas pencatatan dan penilaian persediaan hanya dilakukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan pemilik toko tentang praktik persediaan secara umum. Perusahaan tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang standar atau pedoman yang benar dan tepat untuk pencatatan dan penilaian persediaan.

PSAK No. 14 menegaskan bahwa ketepatan dalam pemilihan metode pencatatan persediaan memegang peran penting untuk menjamin penyajian nilai persediaan yang andal dan akurat. Penggunaan metode pencatatan yang sesuai tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi ketentuan standar akuntansi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen bagi manajemen dalam pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis informasi. Dengan demikian, kebijakan yang mengatur tata cara pencatatan serta penilaian persediaan perlu disusun secara cermat. Setiap entitas diberikan keleluasaan untuk menentukan metode pencatatan dan penilaian persediaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diakui secara umum.

II. Kajian Pustaka Persediaan

PSAK No. 14 mendefinisikan persediaan sebagai tiga kelompok utama, yaitu: (1) barang yang disiapkan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (2) barang yang masih dalam tahap proses produksi dan akan dijual setelah proses tersebut diselesaikan; serta (3) bahan baku dan bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Dalam perusahaan

dagang, jenis persediaan yang dimiliki umumnya hanya berupa barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali. Berbeda dengan itu, perusahaan yang bergerak di bidang produksi dapat memiliki beberapa jenis persediaan, termasuk persediaan barang dagangan dan persediaan produksi, sesuai dengan karakter usaha yang dijalankan.

Biaya persediaan meliputi seluruh pengeluaran yang berhubungan dengan proses perolehan, penyimpanan, serta pengendalian persediaan dalam suatu entitas usaha. Pemahaman yang mendalam terhadap komponen biaya tersebut sangat diperlukan agar perusahaan mampu meningkatkan efisiensi operasional sekaligus menekan beban pengeluaran yang tidak diperlukan. Salah satu bentuk biaya tersebut ialah biaya transportasi. Berbagai faktor yang dapat memengaruhi besarnya biaya pembelian antara lain barang yang sedang dalam proses pengiriman, potongan harga, pengembalian barang, serta penurunan nilai harga.

Secara umum, terdapat dua sistem untuk menentukan dan mencatat nilai persediaan yang terkait dengan biaya penjualan: sistem periodik (fisik) dan sistem berkelanjutan. PSAK No. 14 menekankan bahwa, dalam sistem persediaan berkelanjutan, nilai akhir persediaan dan biaya penjualan selama tahun tersebut dapat ditentukan langsung dari catatan akuntansi. Namun, jika ditemukan perbedaan antara nilai yang tercatat dan hasil verifikasi fisik, catatan harus disesuaikan. Selain itu, penyesuaian juga harus dilakukan pada akun biaya penjualan untuk memastikan bahwa akun tersebut mencerminkan situasi sebenarnya perusahaan.

PSAK No. 14 (direvisi pada tahun 2018) menetapkan bahwa pengukuran persediaan dapat dihitung menggunakan metode perhitungan persediaan yang terdiri dari:

a. Metode *First In First Out* (FIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang-barang yang pertama masuk ke gudang adalah yang pertama dijual. Metode FIFO memiliki keuntungan dalam menampilkan nilai persediaan pada laporan posisi keuangan menggunakan biaya saat ini, yang memberikan penilaian yang lebih realistis dan akurat terhadap persediaan akhir ketika harga berfluktuasi. Namun, ketika harga naik, penggunaan metode FIFO dapat mengakibatkan beban pajak yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode penilaian persediaan lainnya.

b. Metode Rata-Rata Tertimbang (*Average*)

Dalam metode rata-rata tertimbang, nilai persediaan ditentukan berdasarkan rata-rata dari seluruh biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode tertentu. Melalui pendekatan ini, biaya barang yang dijual dihitung dengan menggunakan rata-rata tertimbang, sehingga setiap unit barang dianggap memiliki beban biaya yang seimbang. Metode ini bertumpu pada asumsi bahwa penggunaan biaya rata-rata dapat meminimalkan pengaruh perubahan harga pasar. Perhitungan biaya rata-rata tertimbang per unit dilakukan dengan cara membagi total biaya seluruh barang yang tersedia untuk dijual dengan jumlah unitnya.

Harga Pokok Penjualan (HPP)

Dalam akuntansi, seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang yang akan dijual dikenal sebagai biaya barang yang dijual atau nilai perolehan barang tersebut.

Komponen biaya ini berfungsi ganda: pertama, sebagai pedoman dalam menentukan harga jual produk; dan kedua, sebagai sarana untuk menilai seberapa besar keuntungan yang diinginkan oleh perusahaan. Jika harga jual yang ditetapkan melampaui biaya barang yang dijual, perusahaan akan memperoleh laba, namun bila harga jual berada di bawah biaya tersebut, perusahaan akan mengalami kerugian.

Dalam sistem periodik, perhitungan harga pokok penjualan dilakukan setelah dilakukan pemeriksaan fisik terhadap persediaan barang dagang pada akhir periode. Dengan demikian, hasilnya hanya dapat diketahui secara periodik. Berbeda dengan itu, sistem saldo permanen memungkinkan perusahaan untuk mengetahui harga pokok penjualan kapan pun tanpa harus menunggu pemeriksaan fisik. Walaupun demikian, agar sistem pencatatan tetap akurat, pemeriksaan fisik secara rutin tetap direkomendasikan, setidaknya sekali dalam satu tahun buku.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 (PSAK No. 14) Tentang Persediaan

Dalam Standar Akuntansi Publik (PSAK) No. 14 tentang Persediaan, dijelaskan bahwa ada tiga aspek utama yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam pengolahan akuntansi persediaan: pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan.

a. Pengukuran persediaan

Perusahaan mengukur persediaan melalui dua langkah penting: menentukan nilai persediaan dan mengalokasikan biaya yang terkait dengan pembelian barang. Langkah ini diperlukan untuk mencerminkan nilai wajar persediaan dalam laporan keuangan.

b. Pengakuan persediaan

Sebagaimana ditetapkan dalam PSAK No. 14, paragraf 34, ketika barang dagangan dijual, nilai akuntansi persediaan diakui sebagai beban pada periode yang sama dengan pengakuan pendapatan penjualan. Tujuannya adalah agar laporan laba rugi mencerminkan hubungan yang tepat antara pendapatan dan beban.

c. Pengungkapan persediaan

Entitas harus mengungkapkan informasi tentang persediaan agar pengguna laporan keuangan dapat memperoleh gambaran yang transparan tentang kebijakan dan metode akuntansi yang diterapkan pada persediaan tersebut.

Metode Penelitian

Dalam studi ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang realistis dan sistematis tentang fenomena yang diteliti, berdasarkan bukti empiris. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana Sabang Marauke Mart menerapkan PSAK No. 14 dalam pencatatan dan penilaian persediaan. Tujuannya bukanlah untuk mengukur data secara numerik, melainkan untuk menjelaskan kebijakan, prosedur, dan dasar-dasar yang digunakan dalam penerapan standar ini.

Penelitian ini dilakukan di Sabang Marauke Mart, yang berlokasi di Jl. Raya Bukittinggi-Payakumbuh KM 10, Koto Hilalang, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten

Agam, Provinsi Sumatra Barat, pada bulan Juni 2025. Data penelitian berasal dari sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dan observasi di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari arsip, laporan, dan literatur yang relevan. Tiga teknik utama digunakan dalam proses pengumpulan data: observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui reduksi data, penyajian hasil dalam bentuk naratif, dan penyusunan kesimpulan untuk memverifikasi temuan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Analisis Metode Pencatatan Persediaan Barang Pada Sabang Marauke Mart

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, serta analisis terhadap laporan penjualan dan data persediaan, diketahui bahwa Toko Sabang Marauke Mart masih menerapkan metode pencatatan persediaan secara periodik (fisik). Dengan metode ini, saldo akun persediaan tidak langsung berubah ketika terjadi transaksi pembelian maupun penjualan, melainkan diperbarui setelah dilakukan perhitungan fisik (stock opname) pada akhir periode akuntansi.

Dalam sistem tersebut, transaksi pembelian dicatat pada akun “Pembelian Barang Dagang”, sedangkan transaksi penjualan dicatat pada akun “Penjualan Barang Dagang”. Nilai persediaan dalam laporan keuangan kemudian disesuaikan setelah proses penghitungan fisik dilakukan untuk menentukan saldo persediaan akhir. Sistem ini tergolong sederhana serta mudah untuk diimplementasikan, sehingga banyak digunakan oleh pelaku usaha ritel berskala kecil hingga menengah, termasuk Sabang Marauke Mart yang memiliki intensitas transaksi tinggi, namun masih terbatas dari segi sumber daya manusia dan sistem akuntansinya.

2. Analisis penilaian persediaan barang pada sabang merauke mart

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Toko Sabang Marauke Mart menggunakan metode FIFO (First In, First Out) dalam menilai persediaannya. Metode ini sesuai dengan PSAK No. 14 yang memberikan keleluasaan bagi entitas untuk memilih antara pendekatan FIFO atau rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan. Penggunaan metode FIFO dinilai tepat untuk usaha ritel karena sifatnya yang efisien dan mudah diterapkan pada volume transaksi yang tinggi.

Meskipun demikian, observasi di lapangan menunjukkan bahwa toko belum menerapkan pencatatan batch masuk secara terstruktur. Setiap pembelian barang baru langsung ditambahkan ke stok tanpa dicatat waktu penerimaannya secara terpisah. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam menelusuri nilai perolehan per batch dan berpotensi mengurangi akurasi perhitungan HPP (Harga Pokok Penjualan). Walaupun demikian, metode rata-rata tertimbang tetap relevan digunakan karena masih sejalan dengan PSAK No. 14 dan sesuai dengan kondisi operasional toko yang bersifat dinamis.

3. Pengakuan Persediaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada Toko Sabang Marauke Mart diketahui bahwa pengakuan persediaan telah dilakukan bersamaan dengan terjadinya penjualan barang dagang.

Artinya, nilai dari persediaan yang dijual dicatat sebagai beban berupa harga pokok penjualan (HPP) pada periode yang sama ketika pendapatan dari penjualan tersebut diakui. Praktik ini telah sesuai dengan PSAK No.14 paragraf 34, yang menyatakan bahwa apabila suatu persediaan dijual, maka nilai tercatatnya diakui sebagai beban pada periode yang sama dengan pengakuan pendapatan. Meskipun demikian, hasil observasi memperlihatkan bahwa mekanisme pengakuan persediaan di toko masih dilakukan secara manual dan dengan sistem periodik, yakni melalui penyesuaian setelah proses perhitungan fisik (*stock opname*) di akhir periode akuntansi. Fakta ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan yang diterapkan belum bersifat otomatis dan tidak memperbarui nilai persediaan secara langsung. Walaupun metode periodik ini masih diperkenankan oleh PSAK No.14, dari sisi keandalan data dan ketepatan informasi, metode tersebut cenderung kurang efisien karena tidak mampu menampilkan nilai persediaan yang aktual selama periode berjalan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan akurasi serta ketepatan waktu dalam pengakuan persediaan sesuai prinsip akuntansi berbasis akrual, disarankan agar Toko Sabang Marauke Mart beralih menggunakan sistem pencatatan perpetual. Dengan penerapan sistem ini, setiap transaksi pembelian maupun penjualan akan langsung memengaruhi saldo persediaan dan harga pokok penjualan, sehingga kualitas laporan keuangan menjadi lebih representatif serta sejalan dengan PSAK No.14.

4. Pengukuran Persediaan

Nilai wajar persediaan pada akhir periode akuntansi merupakan unsur penting dalam proses pengukuran persediaan suatu perusahaan. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 14 tentang Persediaan, proses pengukuran dilakukan dengan membandingkan biaya perolehan dengan nilai wajar yang dapat direalisasikan dan memilih yang lebih rendah di antara keduanya. Biaya mencakup semua pengeluaran yang diperlukan agar barang siap dijual, seperti harga pembelian, biaya pengiriman, biaya penanganan, dan pajak yang tidak dapat dikembalikan.

Di Sabang Marauke Mart Ampek Angkek, biaya dihitung berdasarkan total harga pembelian dari pemasok ditambah biaya pengiriman hingga barang siap dijual. Karena toko ini beroperasi di sektor komersial, biaya konversi tidak termasuk dalam proses pengukuran. Analisis lapangan menunjukkan bahwa metode pengukuran persediaan yang diterapkan oleh Sabang Marauke Mart sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam NCF No. 14, baik dalam prinsip maupun penerapannya.

Daftar persediaan barang dagang yang ada pada toko sabang marauke ada beberapa sampel persediaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Persediaan barang Dagang Bulan Januari 2025 Sabang Marauke Mart

| No | Nama Barang | Beli | Jual | Kuantitas |
|----|---------------------------|--------|--------|-----------|
| 1. | Indomie goreng jumbo 129g | 3.200 | 4.000 | 96 pcs |
| 2. | Minyak sari murni 1 L | 18.248 | 19.000 | 48 pcs |

| | | | | |
|-----|---------------------------------|--------|--------|--------|
| 3. | Prenjak teh celup 25 g | 4.505 | 5.700 | 24 pcs |
| 4. | ABC kopi susu btl 200 ml | 3.258 | 4.000 | 48 pcs |
| 5. | Sunlight jeruk nipis 210 ml | 4.560 | 5.000 | 48 pcs |
| 6. | Chitato sapi panggang 68 g | 9.108 | 9.900 | 60 pcs |
| 7. | ABC sambal asli 65 g | 2.540 | 3.000 | 48 pcs |
| 8. | Sosro teh botol ori 450 ml | 4.715 | 6.000 | 48 pcs |
| 9. | Nuvo pouch total protect 825 ml | 20.500 | 24.800 | 36 pcs |
| 10. | Sedap kari ayam 72 g | 2.460 | 3.000 | 80 cs |

Berikut ini adalah contoh data transaksi pembelian dan penjualan persediaan barang di Sabang Marauke Mart, yaitu:

Persediaan indomie goreng jumbo 129 g pada bulan januari 2025 sebagai berikut :

| | | |
|----------------------|--------|-------|
| 4 januari pembelian | 48 pcs | 3.200 |
| 5 januari penjualan | 8 pcs | 4.000 |
| 6 januari penjualan | 7 pcs | 4.000 |
| 7 januari penjualan | 9 pcs | 4.000 |
| 8 januari penjualan | 6 pcs | 4.000 |
| 10 januari penjualan | 8 pcs | 4.000 |
| 12 januari pembelian | 24 pcs | 3.200 |
| 13 januari penjualan | 10 pcs | 4.000 |
| 15 januari penjualan | 8 pcs | 4.000 |
| 19 januari pembelian | 24 pcs | 3.200 |
| 22 januari penjualan | 9 pcs | 4.000 |
| 23 januari penjualan | 10 pcs | 4.000 |
| 28 januari penjualan | 8 pcs | 4.000 |

Tabel 2 Daftar Persediaan Barang Dagang Bulan Januari 2025 Sabang Marauke Mart
FIFO

| Tanggal | | Pembelian | | | Penjualan | | | Persediaan | | |
|---------|----|-----------|-------|---------|-----------|-------|--------|------------|-------|---------|
| 2025 | | pcs | Harga | jumlah | pcs | harga | jumlah | pcs | harga | Jumlah |
| Januari | 4 | 48 | 3.200 | 153.600 | | | | 48 | 3.200 | 153.600 |
| | 5 | | | | 8 | 4.000 | 32.000 | 40 | 3.200 | 128.000 |
| | 6 | | | | 7 | 4.000 | 28.000 | 33 | 3.200 | 105.600 |
| | 7 | | | | 9 | 4.000 | 36.000 | 24 | 3.200 | 76.800 |
| | 8 | | | | 6 | 4.000 | 24.000 | 18 | 3.200 | 57.600 |
| | 10 | | | | 8 | 4.000 | 32.000 | 10 | 3.200 | 32.000 |
| | 12 | 24 | 3.200 | 76.800 | | | | 10 | 3.200 | 32.000 |
| | | | | | | | | 24 | 3.200 | 76.800 |

| | | | | | | | | | | |
|-------|----|----|-------|---------|----|-------|---------|----|-------|--------|
| | 13 | | | | 10 | 4.000 | 40.000 | 24 | 3.200 | 76.800 |
| | 15 | | | | 8 | 4.000 | 32.000 | 16 | 3.200 | 51.200 |
| | 17 | | | | 7 | 4.000 | 28.000 | 9 | 3.200 | 28.800 |
| | 19 | 24 | 3.200 | 76.800 | | | | 9 | 3.200 | 28.800 |
| | | | | | | | | 24 | 3.200 | 76.800 |
| | 22 | | | | 9 | 4.000 | 36.000 | 24 | 3.200 | 76.800 |
| | 23 | | | | 6 | 4.000 | 24.000 | 18 | 3.200 | 57.600 |
| | 28 | | | | 7 | 4.000 | 28.000 | 11 | 3.200 | 35.200 |
| Total | | 96 | | 307.200 | 85 | | 340.000 | 11 | | 35.200 |

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa persediaan akhir Indomie Goreng Jumbo 129g adalah 11unit dengan nilai Rp 35.200, sedangkan harga pokok penjualan adalah Rp 340.000.

5. Analisis kesesuaian dengan PSAK No. 14

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan penjualan, pembelian, dan persediaan bulan Januari 2025, diketahui bahwa penerapan akuntansi persediaan pada Toko Sabang Marauke Mart telah sebagian memenuhi ketentuan PSAK No.14, khususnya dalam penerapan metode penilaian. Namun demikian, pada aspek pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan, penerapan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang berlaku.

Dari sisi pengakuan dan pengungkapan, diketahui bahwa proses pencatatan persediaan masih dilakukan secara manual dengan sistem periodik. Meskipun sistem ini masih diperkenankan menurut PSAK No.14, dari segi ketepatan data, sistem periodik memiliki kelemahan karena tidak mampu mencerminkan nilai persediaan secara aktual selama periode berjalan.

Sementara itu, dari aspek pengukuran, toko telah melaksanakan prosedur sesuai dengan ketentuan PSAK No.14, di mana biaya perolehan dihitung berdasarkan harga beli dari pemasok ditambah dengan biaya pengiriman hingga barang siap untuk dijual. Namun pada sisi penyajian, proses yang dilakukan masih bersifat manual sehingga belum sepenuhnya mencerminkan praktik yang ideal sebagaimana disyaratkan oleh standar akuntansi.

Dalam hal metode penilaian, Toko Sabang Marauke Mart telah menerapkan metode FIFO (*First In, First Out*) yang diakui dan diperkenankan dalam PSAK No.14. Metode ini dinilai paling tepat bagi usaha ritel dengan frekuensi transaksi tinggi karena sederhana dan mencerminkan aliran fisik barang yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun metode penilaian persediaan telah selaras dengan PSAK No.14, aspek pengukuran, pengakuan beban, serta pengungkapan masih perlu ditingkatkan agar laporan keuangan dapat disusun secara lebih andal.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di Toko Sabang Marauke Mart menunjukkan bahwa penerapan PSAK No.14 tentang Persediaan belum dilakukan secara maksimal. Pencatatan

masih menggunakan sistem periodik, di mana perubahan persediaan hanya diperbarui setelah dilakukan perhitungan fisik di akhir periode. Sistem ini memang lebih sederhana dan mudah diterapkan pada skala usaha ritel menengah, namun belum mampu memberikan gambaran yang akurat terhadap posisi persediaan setiap saat.

Dalam hal penilaian persediaan, toko telah menerapkan metode FIFO (*First In, First Out*). Metode ini sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 14, karena mencerminkan prinsip bahwa produk yang diterima pertama kali adalah yang pertama kali dijual, sehingga nilai persediaan akhir yang dilaporkan menjadi lebih realistis dan transparan. Meskipun demikian, dalam hal pengungkapan, masih ditemukan beberapa kelemahan. Informasi terkait metode penilaian, nilai realisasi bersih, dan kebijakan akuntansi belum disajikan secara lengkap dalam laporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan PSAK No.14 di Toko Sabang Marauke Mart sudah berjalan cukup baik dari segi penilaian, namun masih perlu disempurnakan dari aspek pengungkapan dan transparansi agar laporan keuangan yang dihasilkan lebih akurat dan andal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah. (2018). *Analisis sistem pengendalian internal persediaan barang dagang*. *Journal of Controlled Release*, 16–17.
- Gamaliel, H., Karundeng, A., & Saerang, D. (2017). *Analisis perlakuan akuntansi atas persediaan barang jadi sesuai dengan PSAK No.14 pada PT Fortuna Inti Alam*. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1), 20–28.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14: Persediaan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 paragraf 25: Persediaan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
- Violita Hadi, J., & Sandari, T. E. (2024). *Analisis penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang berdasarkan PSAK Nomor 14 pada CV Irama Plastindo*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi (JREA)*, 2(2), 405–406.